

TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN DALAM ORGANISASI PENDIDIKAN ISLAM: ANTARA NILAI SPIRITUAL DAN EFEKTIVITAS MANAJERIAL

Fathur Rohman¹, Ali Nasith², Abdullah Rizki Ramadhan³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: fathur230320@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1140>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 October 2025

Final Revised: 25 November 2025

Accepted: 28 November 2025

Published: 21 December 2025

Keywords:

Islamic Leadership

Transformation

Spirituality

Educational Management



ABSTRAK

Leadership based on Islamic spiritual values has been proven to make a real contribution to strengthening the religiosity of the school community. This is reflected in the application of the principles of integrity and trust, as well as transformational values that encourage idealistic influence, inspiring motivation, more critical thinking, and attention to individual needs. Leadership transformation in Islamic educational institutions is a strategic issue amidst the currents of managerial modernization and the degradation of spiritual values. This study aims to identify the form and direction of Islamic educational leadership transformation that harmonizes spiritual values with managerial effectiveness. The research approach uses a library method with qualitative descriptive analysis, sourced from scientific literature such as books, journal articles, and relevant research findings. The study's results indicate that effective leadership transformation does not solely emphasize technocratic dimensions, but must be grounded in the spirituality of monotheism that fosters integrity, sincerity, and moral responsibility. The synergy between spiritual values and managerial skills produces a transformative, humanistic, and meaningful leadership model, thereby strengthening institutional performance and building an ethical and value-oriented organizational culture.

ABSTRAK

Kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual Islam terbukti memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat religiusitas warga sekolah. Hal ini tercermin dari penerapan prinsip integritas dan kepercayaan serta nilai-nilai transformasional yang mendorong pengaruh ideal, motivasi yang menginspirasi, pemikiran yang lebih kritis, dan perhatian terhadap kebutuhan individu. Transformasi kepemimpinan dalam institusi pendidikan Islam merupakan isu strategis di tengah arus modernisasi manajerial dan degradasi nilai spiritual. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk dan arah transformasi kepemimpinan pendidikan Islam yang mengharmonikan nilai-nilai spiritual dengan efektivitas manajerial. Pendekatan penelitian menggunakan metode kepustakaan dengan analisis deskriptif kualitatif, yang bersumber dari literatur ilmiah seperti buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi kepemimpinan yang efektif tidak semata menekankan dimensi teknokratis, tetapi harus berlandaskan spiritualitas tauhid yang mendorong integritas, keikhlasan, dan tanggung jawab moral. Sinergi antara nilai spiritual dan kemampuan manajerial menghasilkan model kepemimpinan yang transformatif, humanistik, dan bermakna, sehingga memperkuat kinerja lembaga serta membangun budaya organisasi yang beretika dan berorientasi pada nilai. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam yang efektif menempatkan spiritualitas sebagai inti manajemen modern.

Kata kunci: Kepemimpinan Islam, Transformasi, Spiritualitas, Manajemen Pendidikan

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan Islam, institusi seperti sekolah Islam, madrasah, dan pesantren memiliki tanggung jawab untuk menyeimbangkan antara pembentukan karakter spiritual dan religius dengan pengelolaan manajemen yang modern, efektif, dan efisien. Penelitian Lina Dweirj menegaskan bahwa penanaman nilai tauhid, adab, dan kesadaran ibadah akan lebih efektif bila tidak berhenti pada penyampaian materi secara kognitif. Nilai-nilai tersebut perlu dihidupkan dalam aktivitas harian sekolah seperti membiasakan doa, tilawah, berbagai kegiatan keagamaan, serta keteladanan yang ditunjukkan para guru (Dweirj, 2023). Temuan dari sejumlah studi lain menegaskan bahwa konteks sosial modern menegaskan perlunya metode yang lebih sesuai. Untuk membentuk karakter spiritual secara efektif, pembelajaran harus mendorong refleksi pribadi, memperkuat literasi agama, membangun sensitivitas terhadap perbedaan, dan menginternalisasi nilai Islam secara kritis, bukan hanya berfokus pada kepatuhan ritual (Reid, 2024). Oleh karena itu, kepemimpinan yang ideal bukan hanya menguasai aspek teknis dan administratif, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Islam yang menjadi ciri khas dan ruh dari lembaga tersebut.

Dari perspektif nilai spiritual, berbagai penelitian menegaskan bahwa kepemimpinan yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan ihsan mampu membangun suasana sekolah yang kondusif bagi penguatan karakter religius pendidik maupun peserta didik. misalnya, menemukan bahwa model kepemimpinan transformasional yang berpijak pada nilai-nilai spiritual di sebuah Madrasah Aliyah negeri berkontribusi nyata terhadap peningkatan religiusitas warga sekolah melalui empat dimensi utama yaitu pengaruh ideal, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan perhatian individual (Zaini, 2025). Temuan dari sejumlah studi lain menegaskan bahwa praktik kepemimpinan spiritual di madrasah memperkuat pelaksanaan pendidikan Islam dengan menanamkan nilai integritas, membangun kepercayaan, serta mendorong inovasi dalam setiap aktivitas kerja (Wahib, 2025). Dengan demikian, kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual Islam terbukti memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat religiusitas warga sekolah. Hal ini tercermin dari penerapan prinsip integritas dan kepercayaan serta nilai-nilai transformasional yang mendorong pengaruh ideal, motivasi yang menginspirasi, pemikiran yang lebih kritis, dan perhatian terhadap kebutuhan individu.

Dalam aspek efektivitas manajerial, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu menampilkan kinerja yang unggul, mencakup perencanaan strategis, pengelolaan sumber daya manusia dan keuangan, pemanfaatan teknologi, hubungan harmonis dengan stakeholder, serta tanggung jawab terhadap kualitas pendidikan. Hayani et. al. menemukan bahwa efektivitas kepemimpinan dalam manajemen pendidikan Islam ditentukan oleh perpaduan antara nilai-nilai keislaman dan kompetensi manajerial, meliputi keterampilan komunikasi, kemampuan mengambil keputusan strategis, dan pengelolaan sumber daya secara efisien (Ratu Amalia Hayani et al., 2024). Oleh karena itu kepemimpinan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam menunjukkan kontribusi positif terhadap pengembangan budaya mutu dan peningkatan kinerja lembaga pendidikan Islam.

Ketiga paragraf di atas, terdapat dinamika antara idealisme spiritual dan tuntutan efektivitas manajerial dalam kepemimpinan pendidikan Islam. Transformasi kepemimpinan di lembaga tersebut harus mampu menyeimbangkan dua dimensi utama: pertama, mempertahankan dan mengaktualisasikan nilai-nilai spiritual sebagai identitas lembaga; kedua, memperkuat kapasitas manajerial agar mampu merespons tantangan global, arus digitalisasi, peningkatan standar mutu pendidikan, serta ekspektasi stakeholder yang semakin kompleks. Kajian Rahman, menunjukkan bahwa kepemimpinan di lembaga

pendidikan Islam cenderung bercorak transformasional, spiritual, dan karismatik, namun implementasinya masih terhambat oleh faktor struktural seperti budaya organisasi yang kaku, resistensi terhadap inovasi, dan kebijakan yang belum selaras, sehingga integrasi antara nilai spiritual dan efektivitas manajerial belum tercapai secara optimal (Aminah & Bachtiar, 2025). Artinya, kepemimpinan di lingkungan pendidikan Islam harus melakukan pembaruan agar selaras dengan konteks modern, namun tetap menjaga integritas nilai-nilai spiritual yang menjadi ciri utamanya.

Uraian tersebut menegaskan perlunya kajian mendalam mengenai proses dan dinamika transformasi kepemimpinan dalam pendidikan Islam, termasuk faktor-faktor yang mendorong maupun menghambatnya dalam menghubungkan nilai spiritual dengan efektivitas manajerial. Penelitian seperti ini dapat memberikan sumbangan nyata bagi pengembangan kepemimpinan lembaga pendidikan Islam yang seimbang antara orientasi religius dan profesional, serta memperkaya wacana akademik di bidang kepemimpinan pendidikan Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, di mana data diperoleh melalui penelaahan sumber-sumber ilmiah seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan terkait kepemimpinan pendidikan Islam. Pendekatan tersebut dipilih karena tujuan studi berfokus pada pemahaman konseptual mengenai transformasi kepemimpinan, khususnya bagaimana nilai-nilai spiritual tauhid dipadukan dengan efektivitas manajerial, tanpa memerlukan data lapangan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis konten melalui proses penyaringan informasi, pengelompokan tema-tema utama seperti integritas, keikhlasan, dan aspek manajerial, lalu penarikan kesimpulan secara induktif (Arar et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Transpormasi Kepemimpinan

Konsep transformasional pada kemampuan pemimpin dalam membangkitkan inspirasi, menumbuhkan motivasi, dan mengarahkan perubahan perilaku anggota organisasi menuju pencapaian tujuan yang lebih luhur dari kepentingan individu semata (Bass, 1994). Empat dimensi kepemimpinan transformasional meliputi pengaruh ideal, motivasi inspiratif, stimulasi intelektual, dan perhatian individual. Jika dimensi-dimensi tersebut diharmonisasikan dengan nilai-nilai Islam seperti amanah, keadilan, ihsan, dan tawakal, maka akan terbentuk model kepemimpinan spiritual yang relevan bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam (Zohar & Marshall, 2004). Kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam menuntut pemimpin yang inspiratif dan visioner. Integrasi empat dimensi kepemimpinan dengan nilai-nilai Islam melahirkan model kepemimpinan spiritual yang religius dan profesional.

Temuan penelitian mengindikasikan adanya perubahan orientasi kepemimpinan dalam organisasi pendidikan Islam dari pendekatan yang bersifat administratif menuju pendekatan yang menekankan dimensi spiritual dan transformasi nilai. Dalam konteks ini, pemimpin tidak sekadar berfungsi sebagai manajer, melainkan juga sebagai pembina rohani yang menuntun perilaku dan etika warga lembaga.

B. Nilai Spiritual dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam

Dalam pandangan Islam, nilai spiritual bersumber dari ajaran tauhid yang menempatkan

seluruh aktivitas manusia, termasuk kepemimpinan dan manajemen organisasi, sebagai bentuk pengabdian kepada Allah (QS. Al-Baqarah: 30) (Aziz et al., 2024). Oleh karena itu, pemimpin lembaga pendidikan Islam dituntut untuk menjadikan etika dan spiritualitas sebagai dasar dalam menentukan kebijakan dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Fry, menegaskan bahwa kepemimpinan spiritual dibangun atas tiga elemen penting, yaitu visi, kasih altruistik, serta iman dan harapan. Dalam ranah pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip ikhlas, rahmah, dan amanah yang menjadi fondasi moral dalam kepemimpinan. Pemimpin yang menanamkan nilai spiritual akan menumbuhkan budaya organisasi yang bermakna dan berdampak positif terhadap komitmen serta kinerja anggota (Fry, 2003).

Dalam Islam, kepemimpinan berakar pada tauhid yang menuntut setiap aktivitas dijalankan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Pemimpin pendidikan Islam harus berlandaskan etika dan spiritualitas dalam kebijakan dan hubungan sosialnya. Sejalan dengan pandangan Fry, kepemimpinan spiritual menekankan visi, kasih altruistik, serta iman dan harapan yang tercermin dalam nilai ikhlas, rahmah, dan amanah. Nilai-nilai ini membentuk budaya organisasi yang bermakna dan meningkatkan komitmen serta kinerja anggota (Fry, 2003).

Kepemimpinan spiritual dalam pendidikan Islam menampilkan visi yang tidak hanya mengejar prestasi kinerja, tetapi juga menekankan tazkiyatun nafs dan pembentukan karakter religius. Sebagaimana dijelaskan Fry, visi bermakna menjadi dasar tumbuhnya harapan dan cinta altruistik di lingkungan kerja. Dalam praktiknya, visi ini diterjemahkan menjadi misi mencetak manusia berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi umat. (Fry, 2003).

Oleh karena itu, perubahan dalam kepemimpinan spiritual bukan semata perubahan manajerial, melainkan juga transformasi esensial yang mengalihkan fokus dari aktivitas pengelolaan lembaga menjadi upaya menuntun ruh lembaga agar tetap berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan.

C. Hubungan antara Nilai Spiritual dan Efektivitas Manajerial

Hubungan antara nilai spiritual dan efektivitas manajerial bersifat integratif dan saling mendukung. Nilai spiritual berperan sebagai arah moral dalam pengambilan keputusan sedangkan efektivitas manajerial memastikan implementasi nilai tersebut berjalan secara sistematis dalam lembaga. Berdasarkan temuan Rahman kepemimpinan yang menggabungkan dua unsur ini cenderung membangun budaya organisasi yang terbuka terhadap partisipasi inovasi dan perubahan tanpa meninggalkan karakter keislamannya (Rahman, 2025). Oleh karena itu kepemimpinan pendidikan Islam perlu menyeimbangkan orientasi spiritual dengan kapasitas manajerial yang efektif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas manajerial pada lembaga pendidikan Islam sangat bergantung pada kekuatan kepemimpinan spiritual. Pemimpin yang menjunjung tinggi nilai spiritual lebih terarah dalam membuat keputusan yang adil, membina kepercayaan, dan menumbuhkan harmoni di antara anggota organisasi.

Berdasarkan hasil analisis, tantangan mendasar dalam transformasi kepemimpinan pendidikan Islam adalah menjaga keseimbangan antara nilai-nilai spiritual dan tuntutan manajerial. Nilai-nilai seperti ikhlas, amanah, dan rahmah menjadi jiwa yang menghidupkan organisasi, tetapi pada saat yang sama lembaga harus menunjukkan kinerja yang efektif, efisien, dan mampu bersaing secara kelembagaan.

Sebagian pemimpin lembaga unggul secara spiritual namun belum memahami prinsip manajemen modern, sedangkan lembaga yang berorientasi pada sistem manajemen modern

kerap kehilangan nuansa spiritual, menjadikan hubungan kerja kurang bernilai dan motivasi melemah.

Hasil ini mengonfirmasi pandangan Hayani et al. bahwa efektivitas manajerial di lembaga pendidikan Islam baru dapat berfungsi maksimal bila ditopang oleh kekuatan spiritual yang mendalam. Ketika spiritualitas absen, manajemen hanya menjadi aktivitas prosedural, sedangkan tanpa manajemen, nilai-nilai spiritual sulit terimplementasi secara sistematis (Ratu Amalia Hayani et al., 2024). Dengan kata lain, spiritualitas menghadirkan makna, dan manajemen memberikan arah serta kerangka kerja.

Hasil kajian mengungkap bahwa keberhasilan transformasi kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam sering kali ditandai oleh penerapan model kepemimpinan integratif, yang memadukan nilai spiritual sebagai landasan kebijakan dengan prinsip manajerial sebagai instrumen operasional.

Dalam praktiknya, kegiatan perencanaan ditempuh melalui syura atau musyawarah kolektif, evaluasi dilakukan dengan dasar muhasabah sebagai refleksi spiritual sekaligus profesional, dan keputusan ditetapkan berpedoman pada nilai masalah untuk kemaslahatan umum. Cara ini menghadirkan keselarasan antara integritas moral dan produktivitas lembaga. Hasil penelitian Rahman, turut memperkuat model ini dengan bukti bahwa keseimbangan antara spiritualitas dan efektivitas dalam kepemimpinan melahirkan budaya organisasi yang kreatif, tertib, dan mudah menyesuaikan diri terhadap perubahan (Rahman, 2025). Pendapat serupa dikemukakan oleh Sutrisno, yang menilai bahwa sinergi antara kepemimpinan spiritual dan *e-leadership* memperkuat kemampuan adaptasi lembaga pendidikan Islam di tengah transformasi digital tanpa kehilangan akar nilai keagamaannya (Sutrisno, 2024).

Dengan demikian, bentuk kepemimpinan yang ideal dalam pendidikan Islam tidak hanya berlandaskan religiusitas, tetapi juga ditopang oleh sistem yang teratur dan kemampuan beradaptasi. Nilai spiritual berfungsi sebagai penuntun arah, sementara manajemen menjadi pengendali yang menata langkah, keduanya berpadu membangun budaya mutu yang berakar pada prinsip-prinsip Islam.

Kepemimpinan yang memadukan nilai spiritual dan prinsip manajerial terbukti mampu memperkuat berbagai aspek kelembagaan. Guru dan staf menunjukkan semangat kerja yang lebih tinggi karena menempatkan pekerjaan sebagai wujud ibadah, bukan sekadar pelaksanaan tugas administratif. Melalui pembinaan akhlak, kegiatan reflektif, dan keteladanan, terbentuk budaya kerja yang religius namun tetap profesional. Kinerja manajerial juga menjadi lebih efisien karena sistem perencanaan dan evaluasi dilaksanakan dengan ukuran yang jelas dan penuh tanggung jawab tanpa mengabaikan nilai ikhlas. Oleh karena itu kepercayaan masyarakat meningkat karena kepemimpinan yang dijalankan dipandang memiliki integritas tinggi dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, Reave menjelaskan bahwa penerapan nilai-nilai spiritual dalam kepemimpinan dapat memperbaiki efektivitas organisasi melalui peningkatan kepercayaan, penerapan keadilan, dan penumbuhan makna kerja (Reave, 2005). Temuan dari sejumlah studi lain bahwa Guru dan tenaga kependidikan yang melihat pekerjaan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah biasanya mengalami pergeseran motivasi, dari sekadar menyelesaikan tugas menuju pencarian makna dan tanggung jawab moral dalam setiap aktivitas kerja. Cara pandang ini, yang banyak dibahas dalam kajian *Islamic Work Ethic*, membantu menanamkan nilai amanah, ihsan, dan tanggung jawab sosial sehingga mendorong keterlibatan kerja, kedisiplinan, dan ketekunan lebih tinggi dibanding motivasi yang bersifat pragmatis (Pratama, 2024). Temuan dari sejumlah studi lain menegaskan bahwa kinerja manajemen menjadi lebih efektif ketika perencanaan dan

evaluasinya diarahkan oleh prinsip-prinsip Islam yang tercermin dalam *Islamic Work Ethic*. Karena etos ini mengedepankan amanah dan kejujuran, manajer biasanya menetapkan standar kinerja yang terukur, masuk akal, dan dapat dipertanggungjawabkan (Falach et al., 2023).

Dapat disimpulkan bahwa hakikat transformasi kepemimpinan dalam pendidikan Islam adalah perpaduan harmonis antara spiritualitas dan manajemen yang efektif. Nilai spiritual memberikan arah moral agar keputusan dan kebijakan senantiasa berlandaskan prinsip Islam, sementara efektivitas manajerial mengatur agar nilai tersebut terwujud melalui sistem yang efisien dan terukur. Jika dua unsur ini berjalan seiring, kepemimpinan akan memiliki pandangan spiritual yang luas serta kemampuan profesional yang tangguh. Dengan demikian, keberhasilan pemimpin tidak lagi dilihat dari ritualitasnya semata, tetapi dari upayanya menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam praktik kelembagaan yang efektif dan transparan.

Dengan demikian, transformasi kepemimpinan dalam pendidikan Islam bukan sekadar perubahan pada aspek teknis, melainkan pergeseran paradigma menuju kepemimpinan yang tidak hanya mengatur, tetapi juga menanamkan nilai, mengelola sistem, dan membentuk karakter manusia.

KESIMPULAN

Transformasi kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam menuntut adanya keseimbangan antara dimensi spiritual dan efektivitas manajerial. Nilai-nilai spiritual berfungsi sebagai fondasi etis sekaligus penentu arah visi kepemimpinan, sedangkan efektivitas manajerial berperan memastikan lembaga tetap adaptif dan kompetitif di tengah dinamika modernitas.

Kepemimpinan yang ideal adalah yang mampu memadukan keduanya, menjadikan spiritualitas sebagai kekuatan penggerak organisasi dan profesionalisme sebagai alat mencapai tujuan kelembagaan. Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan Islam seharusnya bersifat transformatif, bernilai, dan berorientasi pada peningkatan kinerja serta pembentukan karakter insan beriman dan produktif.

REFERENSI

- Aminah, N., & Bachtiar, M. (2025). HADIS TENTANG KONSEP MANAJEMEN PENGORGANISASIAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HADITS. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(1), 98–106.
- Arar, K., Sawalhi, R., & Yilmaz, M. (2022). The research on Islamic-based educational leadership since 1990: An international review of empirical evidence and a future research agenda. *Religions*, 13(1), 42.
- Aziz, A., Rachman, P., & Murfi, A. (2024). *Spiritual Leadership , Organizational Culture , and Self-Efficacy as Predictors of Lecturer Performance in Indonesian Higher Education : A PLS-SEM Analysis in Probolinggo*. 13(2), 107–117.
- Bass, B. M. (1994). Improving organizational effectiveness through transformational leadership. *Thousand Oaks*.
- Dweirj, L. (2023). *The Qur ' an : An Oral Transmitted Tradition Forming Muslims Habitus*.
- Falach, G., Bawah, M., Vovo, C. C., & Abadi, M. K. R. (2023). *The Islamic Work Ethic and Work Environment ' s Effect on Employee Performance*. 6(November).
- Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *The Leadership Quarterly*, 14(6), 693–727.
- Pratama, S. (2024). *Peran Islamic Work Ethic (IWE) dalam Dunia Professional Kontemporer :*

- Literatur Tiga Negara Mayoritas Muslim*. 25(1), 143–164.
- Rahman, J. E. (2025). *Karakter Kepemimpinan Nabi Muhammad Saw Perspektifal-Qur'an (Mitigasi Kepemimpinan Toksik)*. Universitas PTIQ Jakarta.
- Ratu Amalia Hayani, Syafri Yanto, Azwar Rahmat, Agung Cucu Purnawirawan, & Aslan, A. (2024). Efektivitas Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10(2), 136–148. <https://doi.org/10.37567/jie.v10i2.3272>
- Reave, L. (2005). Spiritual values and practices related to leadership effectiveness. *The Leadership Quarterly*, 16(5), 655–687.
- Reid, E. (2024). *Preservice Teacher Views on Critical Religious Literacy to Counteract Epistemic Injustice in Teacher Education Programs*.
- Sutrisno, S. (2024). *Madrasah masa depan: Model reintegrasi kepemimpinan spiritual Islam dan e-leadership dalam meningkatkan mutu pendidikan di era digital di Kota Malang*.
- Wahib, A. (2025). Optimizing Spiritual Leadership for the Development of Islamic Education in Madrasah. *Journal of Educational Management Research*, 4(2), 515–525. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i2.976>
- Zaini, F. (2025). Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai Spiritual Dalam Peningkatan Religiusitas Pendidik Dan Peserta Didik. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(2), 301–318.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2004). *Spiritual capital: Wealth we can live by*. Berrett-Koehler Publishers.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

